

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus didalam tubuh agar tidak masuk kedalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kemenkes RI, 2019). Masalah HIV atau AIDS diyakini bagaikan fenomena gunung es karena jumlah kasus yang dilaporkan tidak mencerminkan masalah yang sebenarnya sehingga tetap perlu menjadi perhatian semua pihak (Noviana, 2018).

Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS pada 2017. Dari total penderita yang ada 1,8 juta diantaranya adalah anak-anak berusia dibawah 15 tahun. Selebihnya adalah orang dewasa sejumlah 35,1 juta penderita (UNAIDS, 2018). Menurut data (WHO, 2018) memperkirakan remaja berusia 15-24 tahun sekitar 45% terkena

infeksi HIV di seluruh dunia pada tahun 2007 dan sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun melahirkan setiap tahun. Di negara Afrika 60% dari semua remaja terinfeksi oleh HIV dan pada negara-negara berkembang ada sekitar 12,8 juta kelahiran remaja serta di negara Ethiopia sekitar 84,5% remaja telah melakukan hubungan seksual yang terjadi rentang usia 15-19 tahun.

Masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita. Transisi ke masa dewasa memang bervariasi, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua (Proverawati dan Misarah, 2018). Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa tersebut terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat, baik fisik maupun psikologis.

Perubahan fisik terjadi perubahan secara biologis ditandai dengan kematangan organ seks primer dan sekunder. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Secara psikologis keadaan emosi pada remaja masih labil dan emosi pada remaja tersebut lebih mendominasi juga menguasai diri remaja dari pada pikiran yang realistis. Dalam kehidupan sosial para remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai berkeinginan untuk berpacaran. Dimana pada masa remaja ini pemikiran remaja biasanya tidak beraturan dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja munculnya dorongan seks. Remaja pada tahap ini seringkali berperilaku cenderung beresiko seperti kenakalan remaja (narkoba) dan

munculnya dorongan seks seperti seks pranikah. Pada masa kini pengetahuan remaja tentang seksualitas masih tergolong rendah. Namun, sejak tahun 1960-an, aktivitas seksual telah meningkat diantara remaja. Studi akhir menunjukkan bahwa hampir 50% remaja dibawah usia 15 tahun dan 75% dibawah usia 19 tahun melaporkan telah melakukan hubungan seks. Yang mana hal tersebut gerbang utama terjadinya penyakit menular salah satunya adalah HIV atau AIDS. Sehingga banyak remaja tidak mengetahui dampak dari penyakit HIV/AIDS jika tertular pada remaja karena kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular (Proverawati dan Misaroh, 2018).

Permasalahan HIV atau AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2019 sebanyak 349.882 (60,7% dari estimasi odha tahun 2016 sebanyak 640.443). Dan Jumlah AIDS yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 relatif stabil setiap tahunnya. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 sebanyak 117.064 orang (“Ditjen P2P Kemenkes RI,” 2019).

Berdasarkan data kumulatif dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Sumut, jumlah kasus di Sumatera Utara sebanyak 9.363 ODHA meliputi 4.182 HIV dan 5.180 AIDS. Dari jumlah tersebut, Kota Medan paling tertinggi jumlahnya 5.272 ODH dengan rincian 2.249 HIV dan 3.023 AIDS. Selanjutnya diikuti Deli Serdang, Karo, Pematang Siantar dan Tobasa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penderita paling banyak adalah laki-laki 7.187 ODHA dan perempuan 2.175

ODHA. Menurut golongan umur didominasi 30-39 tahun dengan jumlah 3.842 ODHA, umur 19-29 tahun 3.636 ODHA, dan umur 40-49 tahun 1.242 ODHA (Dinas Kesehatan SUMUT 2019). Berdasarkan data sejak April hingga Juni 2019 Sumut berada pada posisi ke-6 setelah Jatim, DKI Jakarta, Jabar, Jateng dan Papua (Sistem Informasi HIV/AIDS 2019).

HIV atau AIDS dapat menyerang setiap orang termasuk remaja. Remaja khususnya merupakan kelompok usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS. Risiko penularan HIV/AIDS juga diperbesar oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan data WHO, hanya 34% remaja yang dapat mendemonstrasikan pengetahuan terkait HIV/AIDS secara akurat, dan hanya 26% dari populasi remaja perempuan serta 33% dari populasi remaja laki-laki yang mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS (WHO, 2018). Data UNAIDS juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang dengan HIV/AIDS tidak mengetahui status mereka (UNAIDS, 2017).

Akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, oleh karena itu peneliti ingin memberikan pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS agar bisa membantu memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga remaja bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS. Menurut hasil penelitian Hillary, dkk (2019) menunjukkan perbedaan sikap dan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan kelompok diberikan penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian Akbar, dkk (2018) mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan HIV/AIDS.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Al-Fajar Sei Mencirim didapatkan data 57 orang jumlah siswa-siswi kelas X TKJ. Diantara 59 orang siswa-siswi telah dilakukan wawancara kepada 15 orang siswa-siswi. Yang mana 15 orang siswa-siswi belum mendapatkan informasi dan belum mengetahui apa itu HIV. Berdasarkan hasil survey tersebut penelitian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al Fajar Sei Mencirim tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik umur di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.

2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.
4. Untuk mengetahui tingkat sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.
5. Untuk mengetahui sikap remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.
6. Untuk Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penularan HIV/AIDS di SMK Al-Fajar Sei Mencirim tahun 2020.

D.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS.

2. Bagi kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sumber bacaan dan sebagai tambahan untuk pengembangan ilmu tentang penularan HIV/AIDS.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penularan HIV/AIDS.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1

Keaslian penelitian

No	Peneliti dan judul penelitian	Dasar teori	Metodologi penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Nidatul khofiyah, bilqis Fauzi . Islamiah, (2018) mengenai “Pengaruh edukasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Gamping”	Kejadian HIV/AIDS lebih rentan terjadi pada masa remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan dan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, maka remaja sangat rentan mengalami masalah pendidikan, lingkungan dan pekerjaan, seks dan seksualitas.	a. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pre eksperimen b. Instrumen penelitian ini berupa lembar kuesioner	Jenis penelitian menggunakan <i>pre and post test</i>	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Variabel independen d. Variabel dependen
2	Theresia i. Torondek, Budi t. Ratag et al., (2017) mengenai “hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang	Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu hubungan	a. Jenis penelitian ini bersifat analitik observasion al dengan menggunakan metode	Instrument penelitian adalah lembar kuesioner	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Variabel independen d. Variabel

HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Remboken”	seksual, kontak langsung dengan darah, jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah yang tidak steril/produk darah yang tercemar virus HIV, juga dapat menular lewat kecelakaan, tertusuk jarum pada petugas kesehatan, dari ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya, baik selama hamil, saat melahirkan, dan setelah melahirkan lewat asi.	pendekatan <i>cross sectional</i>	b. Instrumen penelitian berupa aplikasi <i>computer</i> dan lembar kuesioner	dependen
3. Penelitian Ulfa Hidayah, Puspa Sari et al.,(2018) mengenai “Gambaran pengetahuan remaja mengenai	Berdasarkan kelompok umur, presentase kasus tertinggi HIV/AIDS	a. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif bersifat kuantitatif	Instrument penelitian adalah lembar kuesioner	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Variabel independen

HIV/AIDS setelah mengikuti program hebat di SMP Negeri kota Bandung”	<p>tahun 2015 terjadi pada remaja. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS menyebabkan tingginya angka HIV/AIDS pada remaja. Upaya yang dilakukan untuk mencegah meningkatnya angka kejadian HIV/AIDS dengan meningkatkan pengetahuan remaja melalui program hidup sehat bersama sahabat (hebat).</p>	<p>dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. b. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan teknik <i>cluster sampling</i> serta <i>stratified random sampling</i></p>	d. Variabel dependen
--	--	--	----------------------